

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini mengalami beberapa kali merubah kurikulum dari mulai KTSP, K13 sampai yang sekarang kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang menuntut pendidik dan peserta didik memiliki kemandirian. Kemandirian mengakses dan membebaskan tentang ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal. Perubahan kurikulum membuat pendidik menjadi kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan harus sesuai dengan capaian pembelajaran. Karena pendidik sering menggunakan buku guru dan buku siswa sehingga pendidik harus dituntut untuk berkembang kreatif dan inovatif untuk mencapai pembelajaran. Sedangkan faktor internal kurangnya pemahaman tentang perubahan kurikulum merdeka dalam mengembangkan prinsip dan prosedur mengembangkan tema, sehingga seorang pendidik sulit atau harus ekstra berpikir dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terpadu Indarwati dalam E Rindayati (2022, hlm. 20).

Pembelajaran sastra yang terjadi pada saat ini masih terasa kurang khususnya pada materi tentang puisi. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah hanya menyajikan puisi lampau atau puisi yang terkenal. Tak jarang banyak yang kurang senang karena yang mereka tau puisi hanyalah tulisan tentang sebuah cinta, perasaan, galau. Pada dasarnya puisi tak melulu tentang tulisan yang di bacakan namun banyak yang tidak tau lirik dari lagu juga bisa disebut puisi. Samsuddin (2019, hlm. 8) menyebutkan bahwa didalam puisi itu terdapat larik-larik yang tersusum secara sistematis untuk menunjukkan sistematika ide yang disampaikan penyair. Sejalan dengan pendapat tersebut. Samosir dalam Darmariswara (2018, hlm. 111) menyatakan, “puisi merupakan karya sastra yang estetik dan kaya makna.” Artinya, puisi selain menampilkan keindahan namun juga kaya akan makna di dalamnya yang hendak disampaikan oleh penyair sebagai ungkapan perasaan yang tuangkan dalam bentuk tulisan.

Membaca membuat kita paham dan mengerti tentang makna dari sebuah puisi. Kita dapat menerka apa yang ada dalam puisi tersebut. Serupa membaca puisi

membaca lirik lagu kita menjadi tahu tentang apa yang harus kita maknai dari sebuah lirik lagu. Dalam membaca puisi tak harus tergesa namun harus menghayati sehingga dapat tersampaikan makna tersebut. Pada saat pembelajaran sastra khususnya puisi rasa malu atau takut peserta didik menjadi salah satu faktor dalam membaca. Tak jarang makna puisi itu sangat dalam namun pada saat penyampaian kurang dapat untuk menjelaskan makna. Suyatno, dkk. (2008 hal. 50) menyatakan, bahwa setiap kata dalam puisi harus diucapkan dengan jelas dan tidak tergesa-gesa. Maka dari itu, pembelajaran puisi memiliki keberagaman tak melulu tentang teks puisi namun lagu pun sama halnya dengan puisi. Mohamad (2014, hlm. 3) menyatakan, “Pembelajaran inovatif merupakan proses pembelajaran di mana seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga murid aktif bertanya, mempertanyakan, dan juga mengemukakan gagasannya.” Satu di antaranya pembelajaran yang inovatif yaitu dengan menggunakan media pembelajaran berupa musik instrumental.

Penelitian karya sastra akan terus berkembang. Teori atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian karya sastra pun akan beragam. Salah satunya adalah semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Barthes, 2007:5). Dalam memilih pendekatan atau teori dalam menganalisis juga memikirkan tentang bagaimana peserta didik mampu untuk memahami apa yang akan disampaikan. Serta membuat peserta didik aktif dalam proses memaknai puisi tersebut Triani dalam Handayani (2018, hlm.4) mengatakan, dalam pengajaran puisi guru harus meninjau pendekatan yang melihat pada metode pengajaran agar dapat menentukan langkah-langkah pengajaran yang tepat dan bermakna bagi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran menganalisis puisi di sekolah belum berjalan dengan baik karena pendidik hanya mengenalkan puisi yang terdapat pada buku sekolah. Sehingga mengakibatkan monotonnya pembelajaran serta mejadi kurang menarik. Dengan demikian, berimbas kepada penjelasan kepada peserta didik menjadi kurang baik dan peserta didik merasa bosan. Minimnya buku atau

pengetahuan pendidik tentang karya sastra mengakibatkan pembelajaran hanya fokus kepada teori saja. Dalam kasus ini pendidik hanya mampu membawa peserta didik ke dalam ranah kognitif. Dengan kata lain, pembelajaran puisi di sekolah hanya sebatas mengenalkan puisi saja tanpa mendalami makna yang terkandung dalam puisi. Wicaksono, (2014, hlm. 21) mengungkapkan, bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang berasal dari hasil imajinasi dan gagasan penyair atau interpretasi pengalaman hidup manusia yang diatur dalam wujud paling berkesan, sehingga mempunyai nilai keindahan yang tinggi, dituangkan dalam bentuk susunan-susunan yang mempunyai ciri khas. Ramadhanti dan Yanti (2017, hlm. 3) menyatakan, puisi merupakan seni dalam berkata-kata. Kata-kata tersebut dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat dipahami maknanya secara lebih mendalam. Peserta didik seolah menganggap karya sastra hanya itu-itu saja dengan kata-kata yang sulit dimengerti. Banyak kata yang membuat sulit dicerna dan memerlukan pemikiran ekstra untuk memahaminya. Karena pembelajaran sastra di sekolah hanya fokus mengenalkan saja tanpa mengapresiasi atau mendalami. Hal tersebut membuat sastra menjadi sangat kurang diminati oleh peserta didik sejalan dengan pernyataan itu Warsiman (2016, hlm. 5) mengatakan, bahwa pembelajaran sastra telah membawa peserta didik pada hal-hal yang menjenuhkan dan membosankan.

Fenomena yang terjadi saat ini yaitu tentang berkembangnya teknologi telah menginvasi ruang-ruang kelas. Peserta didik dan pendidik mulai menggunakan gawai sebagai sarana dan referensi dalam proses pembelajaran. Karena peserta didik memiliki kebiasaan menggunakan atau menghabiskan waktu dengan gawai. Rahmadani (2020, hlm 123-128) mengatakan, bahwagenerasi ini menghabiskan sebagian waktunya dalam zona digital sehingga teknologi informasi sangat memengaruhi cara belajar ataupun hidup mereka. Untuk menunjang fenomena yang terjadi tentang perkembangan tersebut salah satu kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu memirsas. Huri (2021, hlm. 226-230) bahwa keterampilan memirsas merupakan respons dari perkembangan teknologi agar masyarakat pendidikan dapat beradaptasi dengan zaman.

Kurikulum merdeka salah satu programnya adalah capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran difasekan berdasarkan usia dimulai dari fase A untuk usia 6-

8 tahun (Kelas I-II SD), fase B untuk usia 8-10 tahun (Kelas III-IV SD), fase C untuk usia 10-12 tahun (Kelas V-VI), fase D untuk usia 12-15 tahun (Kelas VII-IX SMP), dan fase E untuk usia 16-18 tahun (Kelas X-XII SMA/SMK). Capaian pembelajaran diharapkan dapat memberikan ruang secara luas kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan karakternya. Artinya, dalam pembelajaran puisi harus ada pemanfaatan dalam memilih bahan ajar yang menarik serta mendidik. Menyikapi kendala dalam pembelajaran puisi tersebut, salah satu upaya yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut adalah menggunakan media lirik lagu untuk tuntutan capaian pembelajaran kurikulum merdeka.

Hal ini membuat penulis mengambil judul Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Aspek Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Album “*Sesuatu Yang Tertunda*” Karya Padi dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Kurikulum Merdeka

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian ini terhadap tujuan penelitian dan tidak meluas, tentunya agar analisis mendapat data yang diharapkan. Fokus masalah pada penelitian ini adalah makna puisi menggunakan analisis semioika yang merupakan teknik penelitian yang mengarah kepada makna serta penelitian ini harus mampu mengandalkan penafsiran teks atau tanda yang dikaitkan dengan nilai ideologi, budaya, moral, dan spiritual. Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis dan mencari tau makna yang terkandung dalam album *sesuatu yang tertunda* karya Padi.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk frasa yang mengandung makna konotasi ditinjau dari semiotika Roland Barthes dalam album “*Sesuatu Yang Tertunda*” karya Padi?
2. Bagaimanakah makna konotasi dari bentuk konotasi yang terdapat dalam album “*Sesuatu Yang Tertunda*” karya Padi ditinjau dari semiotika Ronald Barthes

3. Bisakah analisis semiotika Roland Barthes disesuaikan dengan tuntutan capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka?

#### **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang akan didapat dari penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan bentuk frasa yang mengandung makna konotasi ditinjau semiotika Roland Barthes dalam album “Sesuatu Yang Tertunda” karya Padi;
2. mendeskripsikan makna konotasi dari bentuk konotasi yang terdapat dalam album “Sesuatu Yang Tertunda” karya Padi;
3. mengimplementasikan analisis semiotika Roland kedalam tuntutan capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar dan penerapannya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian diharapkan menjadi sebuah referensi terhadap bahan ajar.
- b. Mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengikuti bahan ajar baru.

2. Bagi Pendidik

- a. Menjadikan penelitian ini sebagai referensi bahan ajar dikelas.
- b. Mengukur media ini sebagai alternatif bahan ajar karya sastra.

3. Bagi Peserta Didik

- a. Meningkatkan minat terhadap karya sastra khususnya puisi
- b. Mengenal karya sastra khususnya puisi.

### **E. Devinisi Operasional**

Devinisi variabel adalah penjabaran atau penafsiran dari data penulisan yang dilaksanakan. Penulisan ini menjabarkan variabel yang akan terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang petanda yang setiap kata atau kalimat memiliki sebuah makna yang berbeda.
2. Aspek makna konotasi adalah ilmu tentang makna dan mengapa terjadi sebuah makna dan segala sesuatu yang diucapkan namun memiliki makna yang berbeda.
3. Lirik lagu adalah bentuk puisi yang berisikan keresahan hati disusun menjadi sebuah nyanyian.